

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 19 AMBON YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Meliyani Dewi Haan^{1*}, Wilmintjie Mataheru², Christina Martha Laamena³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

e-mail: ¹dewihaan96@gmail.com;

*corresponding author**

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar matematika siswa yang masih di bawah KKM serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dan perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 19 Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksperimen dengan menggunakan model eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari dua kelas dimana satu kelas sebagai kontrol dan kelas lainnya sebagai kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 31 siswa. Instrumen yang di gunakan adalah tes hasil belajar (Post test) bentuk isian sebanyak 4 soal. Berdasarkan analisis data pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai post test 46,93. Untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai post test 30,31. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t, dengan taraf signifikansi 0.05, didapat nilai sig. (2-tailed) 0,030<0.05. Maka H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran konvensional pada materi perbandingan.

Kata Kunci: hasil belajar, *student facilitator and explaining*, konvensional

Abstract

This research is motivated by the mathematics learning outcomes of students who are still under the KKM and the learning process that is still teacher-centered. This research is a quantitative descriptive study that aims to determine the differences between the learning outcomes of students between cooperative learning models Student Facilitator and Explaining and conventional learning models. The type used in this study is the type of Quasi Eksperimen. The research design used is the Nonrandomized Control Group Posttest Design. The sampling technique in this study used a purposive sampling. The population in this study were all students of class VII which consisted of two classes where one class as a control and the other class as an experimental class, each of which amounted to 31 students. The instrument used is a test of learning outcomes (Post test) in the form of 4 questions. Based on data analysis in the experimental class, the average value of the post test was 46,93. For the control class, the average post test score is 30,31. Hypothesis testing uses the t-test, with a significance level of 0.05, obtained sig. (2-tailed) 0.030<0.05. Then H₀ rejected so that it can be concluded that there are differences in average student learning outcomes are taught by cooperative learning model quick in the draw and conventional learning models on the material limit algebra functions.

Keywords: learning outcomes, quick on the draw, conventional

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tingkatan sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama

(SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi. Keberadaan matematika di tiap tingkatan sekolah karena matematika memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan, sehingga



siswa ditingkat sekolah harus mempelajari matematika.

Menurut Heruman (2007: 4), pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk mempelajari keterkaitan tersebut. Dalam konstruktivisme, konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim yang kondusif.

Permasalahannya, menurut Ratumanan (2015: 20), pengajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas siswa. Guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar, guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai penransfer pengetahuan. Sebaliknya siswa lebih banyak pasif, diposisikan sebagai objek belajar, dikondisikan hanya untuk menunggu proses transformasi pengetahuan dari guru. Sehingga guru lebih mendominasi kelas dan siswa lebih cenderung menerima, akibatnya proses pembelajaran di kelas menjadi monoton dan tidak bermakna yang berdampak negatif terhadap matematika.

Menurut Gestalt (Susanto, 2012: 12), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama; siswa, dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua; lingkungan, sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting, karena tanpa model yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang mengajar kelas VII SMP Negeri 19 Ambon, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 19 Ambon masih tergolong rendah, yang disebabkan kurangnya minat belajar siswa, sehingga sebagian besar tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan di sekolah, yaitu 71. Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak siswa masih mempunyai masalah dalam proses pembelajaran matematika.

Masalah utamanya dalam proses pembelajaran matematika pada materi

perbandingan adalah masih banyak siswa yang membuat kesalahan dalam mengerjakan soal perbandingan, dikarenakan siswa masih keliru dan membuat kesalahan terutama dalam menentukan perbedaan perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai, ketika soal cerita tersebut dibawa kedalam konsep.

Pada saat melakukan observasi di kelas, dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 19 Ambon, siswa cenderung belajar secara individual, siswa jarang berinteraksi dengan temannya, siswa juga sering diam saja ketika tidak mengerti materi yang dipelajari. Hal ini disebabkan, guru masih menggunakan model konvensional. Proses pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif dalam menerima informasi, sehingga pembelajaran yang terjadi menjadi kurang bermakna dan berdampak pada hasil belajar siswa. Untuk itu, penulis ingin mencoba untuk menerapkan model pembelajaran baru untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut.

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif. Menurut Suprijono (2009: 71), dalam model ini siswa belajar mempresentasikan ide/pendapat pada siswa lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Dengan proses pembelajaran seperti ini siswa dapat meningkatkan keaktifan, minat, motivasi dan kreativitas siswa dalam berpikir, sehingga proses belajar akan lebih menarik dan menyenangkan.

Model pembelajaran student facilitator and explaining (SFE) lebih cenderung kepada kemampuan individual siswa. Siswa lebih dituntut untuk dapat menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam menjelaskan kepada siswa lain tentang materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran student facilitator and explaining (SFE) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar berpusat pada siswa. Model ini memanfaatkan potensi siswa untuk dapat menjelaskan materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini dimaksud agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksperimen dengan menggunakan model eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Desain penelitian yang digunakan adalah Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design. Kelompok yang diberi perlakuan disebut

kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 19 Ambon. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa 310. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII.7 dan Siswa Kelas VII.9 Negeri 19 Ambon dengan jumlah siswa 62 siswa.

Variabel yang termuat pada penelitian ini ada dua variabel, yaitu Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining (X1) dan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional (X2). Kedua variabel tersebut digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variable tertentu. Perangkat pembelajaram yang disusun dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta bahan ajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada penelitian ini terdiri dari RPP untuk kelas eksperimen dan RPP untuk kelas Kontrol. dengan masing-masing RPP 4 kali pertemuan. Selanjutnya pada pertemuan terakhir yang ke-5 kalinya, masing-masing kelas diberikan tes akhir. LKS dan bahan ajar digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas eksperimen, karena LKS dan bahan ajar berada pada satu paket. Pada proses pengajaran di kelas kontrol tidak digunakan LKS dan bahan ajar, guru mengajar seperti biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional, guru juga melakukan penguatan-penguatan dan memberikan pertanyaan kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen test hasil belajar (post test). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sesudah materi diajarkan. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian karena menuntut siswa untuk menyusun jawaban secara terurai dengan bahasa tulisan yang baik. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data kuantitatif. Data yang terkumpul selanjutnya akan dilakukan proses pengolahan dan analisis terhadap data-data tersebut untuk menguji hipotesis penelitian. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji beda rata-rata atau uji-t. Data diolah dengan menggunakan software SPSS 24.

Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat dan uji homogenitas dengan uji F. Uji analisis data

yang digunakan adalah uji T dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, tidak ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP 19 Negeri Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dan model pembelajaran konvensional pada materi perbandingan.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP 19 Negeri Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dan model pembelajaran konvensional pada materi perbandingan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tipe penelitian yang digunakan, yaitu tipe penelitian eksperimen dengan menggunakan model eksperimen semu (quasi eksperimen). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, peneliti juga mengambil hasil tes siswa pada materi sebelumnya untuk membandingkan kemampuan rata-rata siswa dikedua kelas tersebut. Setelah dibandingkan ternyata nilai rata-rata hasil tes materi sebelumnya (bentuk aljabar) antara kelas VII.7 dan kelas VII.9 tidak terlalu berbeda, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai rata-rata hasil tes materi sebelumnya

Kelas	Nilai rata-rata hasil tes ulangan harian
VII.7	51,81
VII.9	50,58

Kelas VII.9 dipilih sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining (SFE) dan kelas VII.7 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen siswa dibantu dengan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar dan LKS (lembar kerja siswa), di sini guru akan membagikan bahan ajar kemudian menjelaskan materi sesuai indikator yang telah ditentukan selanjutnya siswa mengamati bahan ajar dan mengerjakan LKS yang diberikan. Sedangkan pada kelas kontrol guru memberikan materi sesuai dengan fase-fase pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selesai dilakukan, selanjutnya diadakan tes akhir. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari kedua kelas terdapat pada

tabel 2 sesuai dengan konversi nilai, sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

Kualifikasi	Hasil belajar	Jumlah siswa	
		Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Baik sekali	$90 \leq x \leq 100$	2	0
Baik	$75 \leq x < 90$	5	3
Cukup	$60 \leq x < 75$	3	2
Kurang	$40 \leq x < 60$	5	3
Sangat kurang	$x - 40$	14	18

Dari tabel di atas pada kualifikasi baik sekali terdapat 2 siswa untuk kelas eksperimen dan untuk kelas kontrol tidak ada kualifikasi baik sekali, pada kualifikasi baik untuk kelas eksperimen terdapat 5 siswa dan kualifikasi baik untuk kelas kontrol terdapat 3 siswa, kualifikasi cukup untuk kelas eksperimen terdapat 3 siswa dan kelas kontrol untuk kualifikasi cukup terdapat 2 siswa, untuk kualifikasi kurang untuk kelas eksperimen terdapat 5 siswa sedangkan pada kelas kontrol terdapat 3 siswa, untuk kualifikasi sangat kurang untuk kelas eksperimen terdapat 14 siswa sedangkan kelas kontrol terdapat 18 siswa. Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar pada kedua kelas nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata
Eksperimen	46,93
Kontrol	30,31

Kelas Eksperimen

Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan ditambah 1 kali pertemuan untuk pemberian tes akhir (post test). Dalam proses pembelajaran, siswa dibantu dengan menggunakan perangkat berupa bahan ajar dan lembar kerja siswa (LKS). Lks 01 untuk pertemuan pertama, lks 02 untuk pertemuan kedua, lks 03 untuk pertemuan ketiga, serta lks 04 untuk pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama diawal kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru membentuk siswa dalam 6 kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotan 5 orang siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Trianto (2007: 41), tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar mengajar. Saat guru membagi siswa dalam

kelompok belajar, siswa terlihat sangat ribut karena mencari tempat duduk dan mencari teman-teman yang sekelompok. Selanjutnya guru membagikan bahan ajar dan lks pada masing-masing kelompok dan guru menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan mengamati bahan ajar yang telah dibagikan dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide dari bahan ajar tersebut dan secara bergiliran menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa lainnya.

Siswa berkerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan soal-soal pada lks dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas kepada siswa lainnya. Disamping itu, guru memberikan arahan kepada kelompok dengan menyatakan tujuan dari tugas atau materi yang diberikan, mendorong dan memastikan siswa untuk berpartisipasi.

Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan ditambah 1 kali pertemuan untuk pemberian tes akhir (post test). Saat proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi sementara siswa memperhatikan dan mencatat apa yang dijelaskan guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan merespon kembali apa yang ditanyakan siswa. Jika tidak ada pertanyaan, maka guru akan melanjutkan materi pada materi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaini (2008: 1) yang menyatakan bahwa dalam model konvensional, guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa.

Guru menjelaskan sesuai apa yang dibuku dengan contoh soal dan penugasannya. Siswa mendengar dan mencatat tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan nyata, sehingga siswa pasif dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pada proses pembelajaran hanya siswa-siswa tertentu saja yang memperhatikan guru, sedangkan siswa yang lain duduk diam dan hanya menerima informasi. Cara penerimaan informasi akan kurang efektif karena tidak adanya proses penguatan daya ingat. Hal seperti inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut memberikan hasil akhir yang berbeda pula. Hal ini nampak pada

nilai rata-rata hasil belajar siswa yakni untuk kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) memperoleh nilai rata-rata 46,93 lebih tinggi dari kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional yang hanya memperoleh rata-rata 30,31.

4. Kesimpulan

Hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 19 Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran SFE (kelas eksperimen), terdapat 2 siswa yang memiliki kualifikasi nilai baik sekali, 5 siswa yang memiliki kualifikasi nilai baik, 3 siswa yang memiliki kualifikasi nilai cukup, terdapat 5 siswa yang memiliki kualifikasi nilai kurang, dan terdapat 14 siswa yang memiliki kualifikasi nilai sangat kurang. Sedangkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 19 Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol), tidak ada siswa yang mendapat kualifikasi nilai baik sekali, terdapat 3 siswa yang memiliki kualifikasi nilai baik, terdapat 2 siswa yang mendapat kualifikasi nilai cukup, untuk kualifikasi nilai kurang terdapat 3 siswa, sedangkan untuk kualifikasi nilai sangat kurang terdapat 18 siswa.

Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) dan

model pembelajaran konvensional pada materi perbandingan pada kelas VII SMP Negeri 19 Ambon. Hal ini tampak dari nilai rata-rata hasil yang diperoleh dari kedua kelas dan hasil perhitungan yang diperoleh, yaitu nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,030 < 0,05$ menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Daftar Pustaka

- Heruman. (2007). Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T. G. (2015). Inovasi Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ruhullessin, S., Ratumanan, T., & Tamalene, H. (2019). Perbedaan hasil belajar siswa kelas x sma menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining (sfe) dan model pembelajaran konvensional pada materi trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika (Jupitek)*, 2(1), 1-6.
- Suprijono, A. 2009. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Zaini, Hisyam. (2008). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Insan Mandiri.